

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Rentang waktu perkuliahan yang ditempuh oleh mahasiswa S1 kurang lebih selama 4 tahun, mereka identik dengan kata intelektual yang berarti memiliki pemahaman yang luas dan kemampuan berpikir yang cerdas, disamping itu dalam menempuh jenjang pendidikannya mahasiswa memiliki tanggung jawab untuk memenuhi tuntutan akademiknya. Tuntutan akademik yang harus dipenuhi yaitu mendapatkan nilai yang baik, mengikuti berbagai persyaratan (praktikum, KKN, dan magang), kemudian menyusun skripsi sebagai tugas akhir syarat kelulusan untuk mendapatkan gelar S1.

Berdasarkan tahap *emerging adulthood*, mahasiswa masuk kedalam tahapan peralihan dari masa remaja sampai dewasa awal, biasanya terjadi antara usia 18 hingga 25 tahun. Tahap ini dianggap krusial dan sensitif dalam kehidupan individu karena melibatkan berbagai tantangan psikososial yang membutuhkan otonomi dan kemandirian. Kriteria penting untuk mencapai perasaan dewasa secara bertahap termasuk menerima tanggung jawab dan membuat keputusan atas diri sendiri dan (Arnett, 2000)

Tahap *emerging adulthood* ditandai oleh perubahan dalam aspek kognitif, emosional, fisik, dan sosial. Pilihan yang diambil oleh individu yang sedang mengalami *emerging adulthood* dipengaruhi oleh interaksi yang berkelanjutan antara individu dan lingkungan mereka, yang bersifat dinamis dan saling mempengaruhi. Kemajuan yang positif dalam kesehatan mental, pembentukan identitas, pencapaian pendidikan, hubungan sosial, dan area perkembangan lainnya tergantung pada sejauh mana individu cocok dengan sumber daya yang dimiliki, tantangan dari lingkungan, serta tingkat dukungan yang mereka terima. Ketika individu menghadapi tantangan yang sesuai dengan tahap *emerging adulthood*, mereka cenderung berkembang karena berhasil mengatasi tantangan tersebut. Namun, jika tantangan tersebut tidak diimbangi dengan dukungan yang memadai atau melebihi kapasitas *emerging adulthood*, maka ini dapat menghambat perkembangan mereka, menyebabkan ketidakmampuan mencapai tujuan, dan melambatkan perkembangan mereka dalam hidup. Sebagai individu yang sedang mengalami tahapan *emerging adulthood*, diharapkan mereka sudah cukup matang secara kognitif, psikologis, dan sosial untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan dibandingkan dengan fase sebelumnya (Wood dkk., 2018).

Jika mahasiswa tidak mampu mengatasi tantangan yang muncul selama proses perkembangannya, mereka mungkin mengalami dinamika psikologis seperti ketidakmampuan menerima diri sendiri, yang tercermin dalam tingkat *self esteem*, yakni evaluasi dan menghargai dirinya secara utuh. *Self esteem* merupakan refleksi dari pandangan individu terhadap nilai dirinya, dapat berbentuk evaluasi positif atau negatif. Kehadiran *self esteem* yang kuat dapat berperan secara signifikan dalam kehidupan karena memengaruhi aspek-aspek kehidupan. Individu jika memiliki *self esteem* yang tinggi umumnya menganggap diri mereka sendiri berharga dan memiliki pandangan positif tentang kontribusi mereka dalam kehidupan. Sebaliknya, individu dengan *self esteem* yang rendah tidak akan merasa puas terhadap diri mereka sendiri, menganggap diri mereka tidak berharga dan selalu merasa kekurangan (Rosenberg dkk., 1995).

Apabila seseorang memiliki *self esteem* tinggi, akan berdampak positif bagi dirinya, sementara *self esteem* rendah menghasilkan dampak negatif. Seseorang dengan *self esteem* rendah maka akan melakukan penilaian negatif kepada diri mereka sendiri, yang dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam interaksi sosial, kinerja pekerjaan, dan bahkan bisa menyebabkan perasaan kesepian atau depresi (Leary dkk., 1995).

Self esteem memiliki kontribusi penting dalam proses kehidupan serta dalam perkembangan individu ke depannya. Tanpa adanya *self esteem* yang sehat, maka seseorang akan kesulitan dalam menghadapi kehidupan dan merasa bahagia dalam hidupnya. *Self esteem* mengandung nilai dalam menjalani kehidupan sehari-hari, karena merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia (Branden & Archibald, 1982)

Menurut Sulistiyowati dalam (Maiaweng, 2011), menyatakan bahwa rendahnya *self-esteem* mahasiswa dapat menyebabkan masalah akademik bahkan interaksi sosialnya, berkaitan dengan pandangan bahwa prestasi akademik yang tinggi atau keterlibatan dalam organisasi dapat meningkatkan *self-esteem* mahasiswa, sementara mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mempertahankan prestasi akademiknya cenderung mengalami penurunan *self-esteem*.

Adapun dampak *self esteem* pada mahasiswa yaitu *self esteem* berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa (Henry dkk., 2023), resiliensi mahasiswa (Alvina & Dewi, 2017), prokrastinasi akademik pada mahasiswa (Nuramaliana & Harsanti, 2019), kebahagiaan mahasiswa (Hapsari & Sholichah, 2022) dan *self esteem* mampu berpengaruh terhadap perilaku asertif pada mahasiswa.

Hasil penelitian (Hidayat dkk., 2020) mengatakan bahwa mahasiswa yang mengalami keterlambatan dalam menyelesaikan studi di wilayah Jabodetabek memiliki *self esteem* yang sedang. Penting bagi mahasiswa untuk memiliki *self esteem* tinggi agar memengaruhi keyakinan diri mereka dalam melakukan tugas-tugas tertentu. Mahasiswa dengan *self esteem* yang tinggi, meskipun mengalami keterlambatan dalam menyelesaikan studi, masih mampu menjalani masa studinya tanpa merasa minder karena mereka yakin bahwa mereka mampu menyelesaikan studi dengan baik dan memiliki keyakinan pada diri sendiri. Sebaliknya, mahasiswa yang mengalami keterlambatan dalam menyelesaikan studi dan memiliki *self esteem* yang rendah mungkin menghadapi kesulitan terutama dalam hal akademik karena mereka sulit untuk menghadapi hidup dengan sikap yang positif dan bangkit dari rasa putus asa.

Peneliti menemukan fenomena lapangan, sebagian besar mahasiswa memiliki *self esteem* yang rendah karena cenderung mengalami evaluasi diri yang negatif seperti merasa rendah diri dan merasa dirinya tidak mampu seperti orang lain. Beberapa mahasiswa memiliki *self esteem* yang tinggi karena cenderung mengalami evaluasi diri yang positif seperti percaya diri dan yakin terhadap kemampuannya. Hal ini terjadi ketika mahasiswa membandingkan diri dengan teman mahasiswa lainnya, ketika mahasiswa melihat kemampuan temannya yang telah selesai mengikuti sidang, memenangkan perlombaan, aktif mengikuti organisasi, mendapatkan nilai yang baik, mendapatkan tempat KKN yang nyaman bahkan tempat magang yang dinilai baik untuk persiapan karir. Dalam istilah psikologi, membandingkan diri dengan orang lain disebut dengan *social comparison*.

Hasil studi awal peneliti menunjukkan bahwa 36,4% dari 55 mahasiswa sering melakukan *social comparison*. 23 mahasiswa membandingkan diri dalam hal kemampuan, 17 mahasiswa dalam hal prestasi atau pencapaian, 15 mahasiswa membandingkan diri dalam hal penampilan. Disamping itu mahasiswa membandingkan diri dalam hal ekonomi, kasih sayang orang tua, kedekatan dengan Tuhan, pengalaman, karakter dan empati. Faktor internal yang menyebabkan sebagian besar mahasiswa melakukan *social comparison* adalah merasa rendah diri yaitu tidak percaya diri dan merasa *insecure*. Faktor eksternal yang menyebabkan sebagian besar mahasiswa melakukan *social comparison* adalah lingkungan teman dan keluarga. Adapun dampak negatif bagi mahasiswa yang melakukan *social comparison* yaitu tidak percaya diri, putus asa, tidak bersyukur dan tidak berkembang. Sedangkan dampak positifnya adalah termotivasi untuk menjadi individu yang lebih baik.

Menurut teori Festinger, social comparison merupakan proses interaksi sosial yang saling memengaruhi dan bersaing, yang muncul dari kebutuhan individu untuk mengevaluasi diri mereka sendiri. Kebutuhan ini bisa dipenuhi melalui melakukan social comparison, yang merupakan proses individu membandingkan kemampuan atau penilaian diri mereka dengan orang lain secara subjektif. Ada dua cara melakukan social comparison: pertama, *upward comparison*, yang terjadi saat seseorang membandingkan diri mereka dengan individu yang dianggap lebih baik daripada diri mereka sendiri; kedua, *downward comparison*, yang terjadi saat seseorang membandingkan diri mereka dengan individu yang dianggap lebih buruk daripada diri mereka sendiri. *Upward comparison*, yang sering digunakan untuk mengembangkan diri, biasanya diterapkan oleh individu yang memiliki tingkat *self esteem* yang tinggi. Akan tetapi, bisa berdampak negatif pada individu yang melakukannya, termasuk munculnya rasa cemburu, frustrasi, bahkan penurunan self-esteem. Hal ini terjadi ketika individu tidak mampu mengontrol peningkatan posisi sosial mereka (Festinger, 1954).

Menurut Wheeler & Miyake (1992), social comparison cenderung terjadi dengan individu yang berada pada tingkat yang sama, yang berarti *social comparison* sering kali dilakukan dengan teman dekat daripada dengan individu lain. Hal ini bisa terjadi apabila teman dekat memiliki kesamaan dalam banyak hal, sehingga memicu proses perbandingan.

Upward comparison telah terbukti berpengaruh dengan rendahnya *self esteem* dan meningkatkan risiko simtom-simtom depresi (Liu dkk., 2017). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suls dkk., (2002) serta (White dkk., 2006). telah menunjukkan bahwa *social comparison* sering kali terjadi pada individu dengan *self esteem* yang tinggi sebagai cara untuk melindungi *self esteem*. Namun, beberapa penelitian lain menemukan adanya hubungan negatif antara *self esteem* dan *social comparison*, yang berarti bahwa semakin tinggi *self esteem* seseorang, semakin kecil kemungkinannya untuk melakukan *social comparison*, seperti yang diteleti oleh Gibbons & Buunk (1999) serta Bergagna & Tartaglia (2018).

Hasil studi awal peneliti juga menunjukkan bahwa, mahasiswa melakukan *social comparison* karena cenderung ingin mengetahui informasi terhadap lingkungan sosialnya seperti pencapaian atau prestasi, kemampuan dan penampilan orang lain. Namun sebagian mahasiswa cenderung tidak ingin tahu mengenai informasi lingkungan sosialnya sehingga tidak membandingkan diri dengan orang lain. Mahasiswa yang memiliki keingintahuan terhadap lingkungan sosialnya membuat mahasiswa melakukan *social comparison* sehingga memiliki *self*

esteem yang rendah seperti menjadi tidak percaya diri, tidak bersyukur, tidak berkembang, putus asa bahkan mengalami stress. Namun apabila mahasiswa tidak memiliki keingintahuan terhadap lingkungan sosialnya hal ini membuat *self esteem* mahasiswa meningkat karena yakin akan kemampuannya dan tidak membandingkan diri dengan orang lain. Rasa keingintahuan terhadap lingkungan sosial ini dalam istilah psikologi, disebut dengan *social curiosity*.

Renner (2006) menyatakan bahwa *social curiosity* adalah ketertarikan individu terhadap cara orang lain berpikir, berperilaku, dan merasakan sesuatu. Terdapat dua aspek dari *social curiosity* yaitu *general social curiosity* dan *covert social curiosity*. *General social curiosity* adalah ketertarikan terhadap informasi aktual tentang orang lain, mencakup kebiasaan, perasaan, dan pemikiran mereka terhadap suatu hal. Di sisi lain, *covert social curiosity* adalah keinginan akan informasi interpersonal yang diperoleh melalui cara-cara yang tersembunyi. Secara teoritis, perbedaan dalam tingkat *social curiosity* individu dapat mempengaruhi persepsi interpersonal melalui berbagai jalur. Individu yang memiliki kecenderungan *social curiosity* yang tinggi secara aktif mencari situasi sosial untuk memuaskan minat mereka terhadap informasi sosial yang baru. Menurut Hartung & Renner (2011) tingkat *social curiosity* yang tinggi akan mendorong seseorang untuk secara teliti mencari informasi untuk mengevaluasi kepribadian seseorang dan akan lebih cermat dalam menilai suatu situasi.

General social curiosity merujuk pada ketertarikan terhadap perilaku, pemikiran, dan perasaan orang lain. Konsep ini menekankan motivasi untuk memahami alasan di balik tindakan orang lain, bukan sekadar keinginan untuk berinteraksi sosial atau memulai percakapan, seperti yang sering dikaitkan dengan ekstraversi (Litman & Pezzo, 2007).

Covert social curiosity ditentukan oleh bagaimana rincian tentang orang lain ditemukan secara tidak langsung, sembunyi-sembunyi, dan rahasia (Trudewind, 2000). Misalnya mendengar tentang orang lain dari teman/keluarga/tetangga, membaca tentang orang lain di artikel atau menontonnya di rekaman video, dan mengamati perilaku, ekspresi, dan percakapan mereka dari seberang ruangan. *Covert social curiosity* berfungsi untuk mengatur *self esteem* melalui pencarian downward comparison, yang akan menjelaskan mengapa sebagian besar gosip bersifat negatif (Wert & Salovey dalam Kashdan dkk., 2020).

Oleh karena itu berdasarkan pemaparan diatas, peneliti ingin melihat pengaruh *social curiosity* terhadap *self esteem* dengan *social comparison* sebagai variabel mediasi pada mahasiswa karena belum ada penelitian terkait fenomena tersebut.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh *Social Curiosity* terhadap *Self Esteem* dengan *Social Comparison* sebagai *Variabel Mediasi* pada Mahasiswa?”.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk melihat pengaruh *Social Curiosity* terhadap *Self Esteem* dengan *Social Comparison* sebagai *Variabel Mediasi* pada Mahasiswa.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat dibagi menjadi dua bagian:

1. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman dalam bidang psikologi tentang pengaruh antara *social curiosity*, *self esteem*, dan *social comparison*, khususnya pada kalangan mahasiswa.

2. Kegunaan praktis

- a. Bagi para mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk memahami pentingnya *social curiosity* dan *social comparison* untuk membentuk *self-esteem* yang sehat. Dengan memiliki penilaian positif terhadap diri sendiri, mahasiswa diharapkan dapat menghadapi tantangan akademik dan kehidupan dengan lebih percaya diri.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya dengan variabel atau subjek yang berbeda, memperluas pemahaman tentang bagaimana pengaruh antara *social curiosity*, *self esteem* dan *social comparison*.